

**SUARA DIEGETIK INTERNAL SEBAGAI
PENDUKUNG STRUKTUR NARATIF TIGA
BABAK DALAM FILM *THOLE***



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Videografi

Disusun oleh

Febfi Setyawati

NIM : 1921223411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2023

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
SUARA DIEGETIK INTERNAL SEBAGAI PENDUKUNG STRUKTUR
NARATIF TIGA BABAK DALAM FILM *THOLE*

Oleh:

Febfi Setyawati
1921223411

Telah dipertahankan pada tanggal 11 Januari 2023
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing,



Kurniawan Adi Saputro, Ph. D
NIP. 197710112002122001

Penguji Ahli,



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum
NIP. 196807221993031006

Ketua Penguji,



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum
NIP. 19620429 198902 1001

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister

Yogyakarta, **14 FEB 2023**
.....
Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si.
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

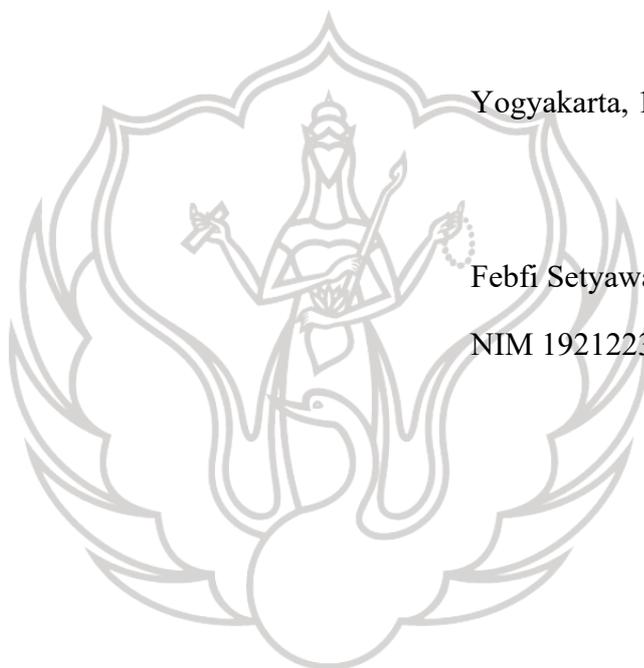
Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi mana pun dan dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 14 Februari 2023

Febfi Setyawati

NIM 1921223411



INTERNAL DIEGETIC SOUND AS A SUPPORT FOR THE THREE ACTS NARRATIVE STRUCTURE OF THE FILM “THOLE”

*Project Written Report
Program of Master Art Study
Indonesia Institute of the Art Yogyakarta*

By: Febfi Setyawati

ABSTRACT

The film “Thole” tells the struggle of a grieving mother after the loss of her son. Internal diegetic sound or the inner sound from the mind of a character, in this case the Mother's thoughts are used to support the development of the story. Internal diegetic sound helps to show the introduction, the conflict to the resolution round. Internal Diegetic sound supports addressing the narrative structure of the three acts in the film “Thole”. Internal Diegetic sound is represented in speech, sound effects and music.

First act, the sounds of lullaby music and a baby's cry help with character recognition. Second act, high frequency buzzing sound effects, hospital equipment, flashback dialogue support the conflict chapter. Third act, the sound of interior monologue and closed box support in the resolution stage. Lullaby music is presented several times in the film for the purpose of a leitmotif or as a reference for the baby character. A high-pitched buzzing sound that hurts the ears is used to show the psychological disorder of the mother character. Low-frequency sound to create a suspension effect. The use of reverb and delay effects is used to show flashback dialogue. Creating multiple audio tracks is used to produce hyperbolas in artwork. Hyperbole is needed so that the audience pays special attention to works of art so that information can be achieved. It is necessary to pay attention to the placement and shape of the sound so that the information from the sound does not overlap and interfere with the information from the visuals. Sound has a subliminal role able to influence unnoticed by the audience.

Keywords: *Internal diegetic sound, three acts, films about grief*

SUARA DIEGETIK INTERNAL SEBAGAI PENDUKUNG STRUKTUR NARATIF TIGA BABAK PADA FILM “*THOLE*”

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Studi Magister Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023
Oleh: Febfi Setyawati

ABSTRAK

Film “*Thole*” bercerita tentang perjuangan seorang ibu melawan rasa berduka setelah ditinggal anaknya meninggal dunia. Suara diegetik internal atau suara yang berada dalam pikiran tokoh ibu digunakan untuk mendukung pengembangan cerita film. Suara diegetik internal membantu menunjukkan babak pengenalan, babak konflik hingga babak penyelesaian. Suara diegetik internal mendukung menunjukkan struktur naratif tiga babak dan film “*Thole*”. Suara diegetik internal dihadirkan dalam pembicaraan (*speech*), efek suara dan musik.

Babak pertama, suara musik pengantar tidur (*lullaby*) dan tangisan bayi membantu pengenalan tokoh. Babak kedua, efek suara dengung frekuensi tinggi, efek suara mesin rumah sakit, dialog kilas balik (*flashback*) mendukung babak konflik. Babak ketiga, suara monolog interior dan suara boks ditutup mendukung dalam tahapan penyelesaian. Musik pengantar tidur dihadirkan beberapa kali dalam film dengan tujuan sebagai motif utama (*leitmotif*) atau sebagai penunjuk karakter tokoh bayi. Suara dengung frekuensi tinggi berefek menyakitkan di telinga digunakan untuk menunjukkan gangguan psikologis tokoh ibu. Penggunaan efek gema (*reverb*) dan penundaan (*delay*) digunakan untuk menunjukkan pembicaraan monolog interior dan kilas balik. Pembuatan susunan trek suara multipel (*multiple audio track*) digunakan untuk menghasilkan hiperbola dalam karya seni. Hiperbola diperlukan agar penikmat karya seni menaruh perhatian khusus terhadap karya seni sehingga informasi dapat tercapai. Peletakan dan bentuk suara perlu diperhatikan agar informasi dari suara tidak tumpang tindih dan mengganggu informasi dari visual. Suara memiliki peran subliminal mampu mempengaruhi tanpa disadari penonton.

Kata kunci: Suara diegetik internal, tiga babak, film tentang berduka

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan pada Allah SWT atas karena ridhoNya saya bisa berada di titik ini untuk mengetikkan sebuah kata pengantar dalam karya tugas akhir saya dengan Judul “Suara Diegetik Internal Mendukung Struktur Naratif Tiga Babak dalam Film *Thole*”. Sebuah tugas akhir untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Videografi, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penciptaan karya ini sebuah proses panjang yang melalui beberapa tahap kehidupan. Sebuah proses pencarian makna dari rasa kedukaan yang saya alami setelah ditinggal anak kedua saya, hingga proses kelahiran anak ketiga saya. Banyak sekali pihak-pihak yang membantu sehingga karya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Semoga bisa memberikan manfaat di kemudian hari

Penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini;

1. Allah SWT, tuhan yang Maha pemberi makna di setiap ketetapanNya
2. Bapak Kurniawan Adi Saputro, Ph. D., selaku dosen pembimbing
3. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku dosen penguji ahli
4. Akara Haykal sang inspirasi yang sedang tersenyum di taman surga
5. Rakyat Bramasto selaku suami yang telah mendampingi dan memahami istrinya
6. Akara Kaja dan Akara Khalid yang selalu menjadi motivasi ibunya
7. Bapak Sunarno, Mamak Kanti, Mbak Neng dan Akbar selaku keluarga
8. Seluruh tim untukteman.id Mbak Yoa, Mbak Tutik, Mbak Etik, Elis, Eva, Arif, Dana, Mbak Haroh
9. Seluruh teman yang membantu segala proses penciptaan karya ini Ayik, Ani, Mas Lulu, Mas Ulul, Mas Febri, Romi & Mila, Siska, Melsa, Sima, Raka, Rehan,

Bencing, Ilham, Indira, Raju, Aziz, Mbak Jo, Mas Denta, Mas Kukuh, Mbak Vera, Romi, Vera, Malix, Viki

10. Temanbaik_Kamu tempat konsultasi psikologi yang telah membantu membimbing penulisan cerita film.

11. Seluruh civitas akademik Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Semoga karya film ini bisa memberikan manfaat untuk setiap orang yang terlibat dalam pembuatannya dan orang-orang yang menontonnya.

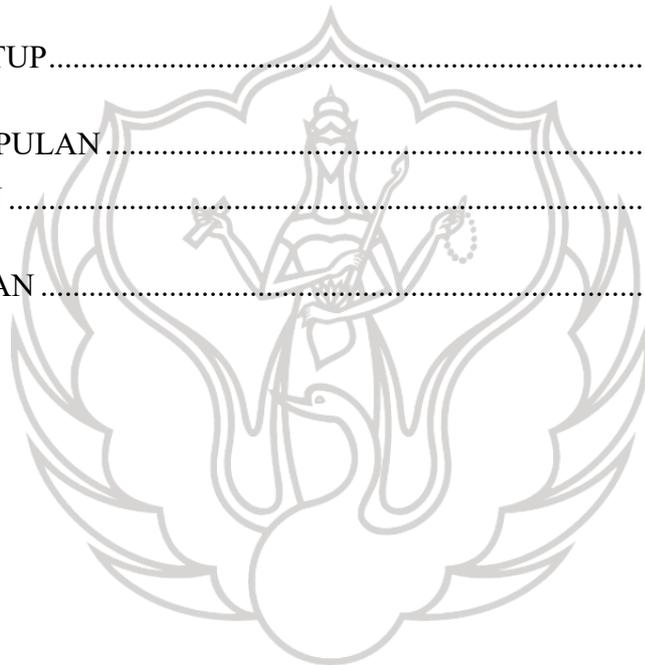


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. ORISINALITAS	6
D. TUJUAN DAN MANFAAT	7
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	8
A. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN.....	8
a. ARTI JUDUL <i>THOLE</i>	8
b. KARYA REFERENSI	10
a. Film <i>The Tree of Life</i>	10
b. Film <i>Soloist</i>	13
c. Film <i>ReMoved</i>	15

B. KAJIAN PUSTAKA	18
C. LANDASAN PENCIPTAAN	20
1. Suara Dalam Film	20
2. Suara Diegetik Internal	21
a. Pembicaraan dalam Suara Diegetik Internal	21
b. Efek Suara dalam Suara Diegetik Internal	22
c. Musik dalam Suara Diegetik Internal	23
3. Struktur Naratif Tiga Babak dalam Film	23
4. Suara Diegetik Internal Mendukung Struktur Naratif Tiga Babak	25
D. KONSEP PERWUJUDAN	26
1. Konsep Estetis	26
2. Konsep Teknis	29
a. Naratif	29
b. Sinematografi	31
c. <i>Mise en Scene</i>	32
d. Tata Suara	32
e. Pengeditan	33
BAB III METODE PENCIPTAAN	34
A. PRAPRODUKSI	34
1. Penulisan Naskah	34
2. Departemen Produserial	38
3. Departemen Penyutradaraan	39
4. Departemen Sinematografi	40
5. Departemen Artistik	41
6. Departemen Tata Suara	43
B. PRODUKSI	48
1. Manajemen Waktu	49
2. Manajemen Lokasi	49
C. PASCAPRODUKSI.....	50

BAB IV ULASAN KARYA.....	52
A. ANALISIS STRUKTUR NARATIF	54
B. ANALISIS SUARA DIEGETIK INTERNAL	62
C. KONSEP ESTETIS PADA SUARA DIEGETIK INTERNAL.....	72
1. Musik Pengantar Tidur Sebagai Motif Utama	72
2. Suara Dengung Frekuensi Tinggi.....	75
3. Suara Frekuensi Rendah untuk Menciptakan Ketegangan.....	78
4. Efek Suara Gema dan Penundaan untuk Suara Kilas Balik	80
5. Trek Suara Multipel pada Pembicaraan untuk Kesan Hiperbola	81
BAB V PENUTUP.....	83
A. KESIMPULAN.....	83
B. SARAN	84
KEPUSTAKAAN.....	85
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Foto Penulis dan mendiang anaknya	9
Gambar 2.2. Kolase adegan dalam film <i>The Tree of Life</i>	11
Gambar 2.3. Kolase adegan dalam film <i>The Tree of Life</i>	12
Gambar 2.4. Kolase adegan dalam film <i>The Tree of Life</i>	13
Gambar 2.5. Poster Film <i>The Soloist</i>	14
Gambar 2.6. Poster Film <i>Removed</i>	15
Gambar 2.7 Kolase potongan gambar pada film <i>Removed</i>	16
Gambar 2.8 Kolase potongan gambar pada film <i>Removed</i>	17
Gambar 2.9. Gambar pembagian sekuen dalam babak	24
Gambar 3.1. Gambaran Tokoh Ibu.....	34
Gambar 3.2. Gambar Tokoh Kakak	35
Gambar 3.3. Tokoh Ayah.....	36
Gambar 3.4. Tangkapan layar jadwal produksi.....	37
Gambar 3.5. Suasana saat sutradara memandu tahapan latihan	38
Gambar 3.6 Contoh bentuk format papan cerita	39
Gambar 3.7. Contoh dari perincian tata artistik	39
Gambar 3.8. Palet Warna dalam film <i>Thole</i>	40
Gambar 3.9. Tangkapan layar contoh naskah audio	41
Gambar 3.10. Proses pengambilan suara saat pascaproduksi	45
Gambar 3.11. Tangkapan layar lembar panggilan	47
Gambar 4.1. Gambar Pembagian Babak pada Film <i>Thole</i>	57
Gambar 4.2. Peletakan musik pengantar tidur pada trek audio.....	60
Gambar 4.3. Tangkapan layar penggunaan musik lpengantar tidur pada film	62
Gambar 4.4. Tangkapan layar penambahan efek dengung frekuensi tinggi.	63
Gambar 4.5. Tangkapan trek peletakan suara dengung	64

Gambar 4.6. Tangkapan Layar Pengeditan Audio Efek Gema dan Penundaan..... 66

Gambar 4.7. Tangkapan Layar Trek Suara Multipel untuk pembicaraan..... 67



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rencana Penggunaan Suara Diegetik Internal	29
Tabel 3.1 Alat yang Digunakan Departemen Tata Suara.....	41
Tabel 4.1 Letak Suara Diegetik Internal pada Tiap Adegan Film	58
Tabel 4.2 Penggunaan Suara Diegetik pada Montase 1	62
Tabel 4.3 Penggunaan Suara Diegetik pada Montase 1	63
Tabel 4.4 Penggunaan Suara Diegetik pada Adegan 1	64
Tabel 4.5 Penggunaan Suara Diegetik pada Adegan 2	64
Tabel 4.6 Penggunaan Suara Diegetik pada Adegan 5	65
Tabel 4.7 Penggunaan Suara Diegetik pada Adegan 6	66
Tabel 4.8 Penggunaan Suara Diegetik pada Adegan 7	67
Tabel 4.9 Penggunaan Suara Diegetik pada Adegan 8	68
Tabel 4.10 Penggunaan Suara Diegetik pada Adegan 14	69
Tabel 4.11 Penggunaan Suara Diegetik pada Montase 2	71

HALAMAN PERSEMBAHAN



Teruntuk malaikat kecilku yang sedang melihat ibu dari Surga

Akara Haykal

Terimakasih telah memberikan banyak makna di balik kehadiranmu

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sang pencipta telah merencanakan pertemuan-pertemuan kita dengan orang-orang pilihannya. Orang-orang yang datang selalu membawa peran dan makna masing-masing. Setiap manusia perlu menyadari bahwa setiap pertemuan akan sampai ke ujung jalan perpisahan. Perpisahan sementara atau perpisahan selamanya akan selalu membayangi kehidupan. Setiap makhluk yang bernyawa tidak ada yang abadi. Tanpa diduga sebelumnya sebuah perpisahan pasti dirasakan setiap manusia.

Perpisahan karena kematian menjadi bagian kehidupan yang tidak bisa dihindari. Setiap orang yang meninggal juga berdampak pada orang-orang terdekat yang ditinggalkan. Ada perasaan kehilangan yang dirasakan orang yang ditinggalkan. Perasaan ini sering disebut dengan istilah dukacita. Dukacita (*grief*) adalah ketumpulan emosi, ketidakyakinan, kecemasan karena keterpisahan, keputusan, kesedihan dan kesepian yang menyertai kehilangan seseorang yang kita cintai (Santrock 2012: 254).

Perasaan dukacita yang dirasakan tiap orang membutuhkan waktu untuk penyembuhan. Ada yang dapat segera melalui masa dukanya, ada yang membutuhkan waktu lebih lama untuk berhasil berdamai. Kessler (2019: 5) perasaan orang yang sedang berduka tidak bisa melihat harapan setelah terjadinya hilang. Tetapi setelah siap, harapan pasti akan ditemukan. Sebagian besar orang dapat mengatasi dukacitanya, hanya waktu seberapa lama yang tidak dapat ditentukan. Pengalaman kehilangan dapat menimbulkan gangguan stress pascatrauma yang dapat mengganggu aktivitas kehidupan dari seseorang yang mengalaminya. Kemudian setelah itu ada proses *coping stress* yaitu seseorang berusaha menanggulangi kondisi stress yang sedang dialaminya.

Cerita yang akan diangkat dalam ini merupakan cerita yang terinspirasi dari pengalaman pribadi penulis. Pada tahun 2018 penulis melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Haykal. Tidak pernah diduga sebelumnya ternyata Haykal terlahir dengan kondisi langka yaitu Sindrom Poland-Moebius. Selama 10 bulan bayi kecil itu berjuang untuk hidup dengan bantuan obat dan alat kesehatan. Pada 15 desember 2018 dini hari Haykal berhenti nafas dan dinyatakan meninggal saat tiba di Rumah Sakit. Meski hidup hanya 10 bulan Haykal

telah meninggalkan banyak kenangan. Cerita seorang ibu yang kehilangan seorang anaknya karena meninggal dunia, kemudian mengalami gangguan hingga mencari jalan keluar mengatasi gangguan mentalnya.

Pendapat Kessler (2019: 5) sebagian orang yang merasa kehilangan akan menemukan makna terkait keyakinan tentang akhirat, sebagian lain akan menemukan melalui kenangan yang pernah dilakukan bersama orang yang dicintai. Pada film ini proyeksi keyakinan akhirat penulis yang beragama Islam meyakini bahwa akan dipertemukan kembali dengan anaknya di hari akhir. Proyeksi kenangan yang dilakukan bersama juga akan diangkat dalam film ini. Mencari makna-makna dari kejadian sebelumnya untuk mengatasi dukacita saat ini.

Film dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan sebuah perasaan yang terkadang lebih kuat dari pada sebuah cerita langsung. Susunan ekspresi-ekspresi yang dihadirkan dapat merepresentasikan perasaan yang diharapkan dan turut mengajak penontonnya dalam perasaan yang sama. Partisipasi penonton saat menonton film juga memanggil kenangan kedukaan yang pernah dirasakan. Bagaimana penulis merasakan kenangan kedukaan kemudian penulis mengeksplorasi cara mengatasinya.

Tahap awal pembuatan karya film ini yaitu membentuk aspek naratif film. Penulis sebagai pembuat film menentukan seberapa jauh penonton mengetahui informasi keadaan psikologis karakter dalam film. Ada narasi objektif dan ada narasi subjektif, narasi objektif biasanya membatasi informasi penonton hanya mengetahui apa yang karakter katakan dan apa yang karakter lakukan. Jika narasi subjektif, penonton dapat mengetahui apa yang karakter lihat dan apa yang karakter dengar. Subjektif masih dibagi menjadi dua yaitu subjektif perseptual untuk informasi apa yang karakter lihat dan dengar. Subjektif mental untuk informasi apa yang karakter rasakan dan pikirkan (Bordwell, 2010: 91). Penggunaan subjektif mental ditentukan untuk digunakan dalam film ini untuk menunjukkan kedalaman tentang apa yang terlintas dalam ingatan ibu terkait rasa dukacitanya.

Pola struktur naratif memiliki tahapan pengembangan cerita yaitu pendahuluan, pertengahan dan penutupan. Struktur paling umum yaitu tiga babak memiliki pola babak pertama adalah persiapan, babak kedua pengembangan dan babak ketiga adalah penyelesaian (Biran, 2010: 119). Pada karya film ini pembagian cerita direncanakan babak pertama untuk pengenalan karakter ibu sebagai tokoh utama dan dimulai terjadinya peristiwa yang memicu ibu kembali dalam dukacitanya. Pada babak kedua dimulai permasalahan ibu yang berusaha

mengatasi rasa dukacitanya. Babak ketiga ibu mengambil suatu tindakan untuk mengatasi dukacitanya.

Tahap selanjutnya dalam pembuatan karya ini adalah visualisasi cerita, merubah unsur naratif yang dibuat menjadi gambar. Selain pemilihan cerita yang tepat juga dibutuhkan pemilihan teknik visualisasi yang mendukung. Visualisasi dalam sebuah film berarti berpikir dalam sebuah gambar (Zettl, 2009: 203). Dengan kata lain dapat mengubah sesuatu yang ada dalam pikiran menjadi suatu gambar tersendiri atau sebuah susunan gambar yang berkaitan. Hal itu juga tidak terlepas dari suara apa yang mengelilingi gambar tersebut. Untuk mewujudkan kedalaman pada keadaan psikologis karakter dipilih teknik yang mendukung narasi subjektif mental. Salah satu teknik yang mendukung adalah suara diegetik internal.

Kembalinya ingatan karakter ke dalam luka dukacita dihadirkan melalui suara. Suara itu terdengar hanya dalam pikiran karakter saja yang mengalami kilas balik (*Flashback*) ke masa lalu. Brodwell (2015:531) menjelaskan istilah itu disebut dengan suara diegetik internal. Suara direpresentasikan sebagai berasal dari pikiran seorang tokoh dalam ruang cerita. Hanya karakter yang dapat mendengarnya dan karakter lain tidak dapat mendengarkannya. Suara diegetik internal menjadi unsur utama informasi dalam film. Suara-suara yang dihasilkan yang akan menjadi pendukung struktur tiga babak.

Film ini bercerita tentang tokoh utama yang berusaha untuk mengatasi rasa dukacitanya. Pergulatan konflik yang terjadi hanya dalam pikiran seorang tokoh saja sehingga alur film ini banyak didukung dari suara internal dari pikiran tokoh. Konflik yang terjadi ditampilkan melalui suara, penyelesaian juga diwujudkan melalui suara. Struktur tiga babak film dikembangkan melalui suara pikiran tokoh utama atau disebut dengan istilah suara diegetik internal. Tujuan karya ini ingin mewujudkan film alur struktur tiga babak yang didukung dari suara diegetik internal.

Pada beberapa film sebelumnya telah berhasil menjadikan suara sebagai pemandu jalannya cerita diwujudkan dengan adanya narator atau dengan monolog. Pada film *Removed* monolog tokoh Zoe membangun cerita dari awal hingga akhir. Pada pembentukan ketegangan film ini menggunakan suara diegetik internal untuk membawa penonton kepada ingatan kilas balik Zoe pada momen traumatik saat ayahnya melakukan kekerasan. Suara kilas balik masa lalu tersebut berhasil membangun keterikatan emosi penonton. Informasi itu memberikan impresi pada penonton tanpa merasa digurui.

Pada film *The Tree of Life* susunan gambar cerita non-linear dengan khas pengeditan tidak berkesinambungan sebenarnya sangat sulit untuk ditangkap maknanya bagi penonton. Bantuan suara diegetik internal, monolog interior berupa dialog tokoh dengan Tuhan menjadikan film ini bisa diinterpretasikan oleh penonton menjadi sebuah kesatuan. Film ini banyak menggunakan suara diegetik internal untuk menyambungkan antar adegan ada beberapa adegan juga menggunakan teknik suara dialog antar tokoh.

Film *Thole* akan menggunakan sebagian besar suara-suara diegetik internal untuk mendukung struktur tiga babak. Diharapkan penggunaan teknik ini dalam keseluruhan film dapat meningkatkan impresi penonton. Pada film *Removed* impresi penonton terjadi pada ketegangan ketika suara diegetik internal ini digunakan. Selain itu pemilihan teknik ini sudah berhasil digunakan pada film *The Tree of Life* sehingga informasi diberikan tanpa adanya kesan menggurui. Suara diegetik internal tidak dapat berdiri sendiri membentuk struktur tiga babak diperlukan gabungan antara teknik pengambilan gambar, visual berupa pergerakan pemain dan properti yang terlihat pada gambar. Sehingga suara diegetik internal dapat mendukung mengembangkan visual untuk membentuk struktur naratif tiga babak.

Karya seni tidak melulu sesuatu yang menghibur atau tentang kebahagiaan semata. Kehidupan ini berisi kebahagiaan dan kedukaan yang saling bergantian. Momen kedukaan karena kematian pasti dirasakan semua orang. Upaya karakter Ibu untuk mengatasi dukacita yang akan dieksplorasi dalam karya film "*Thole*". Perencanaan visualisasi dilakukan untuk menentukan teknik yang tepat dalam mewujudkannya. Pengembangan suara diegetik internal dipilih dengan tujuan mampu mendukung struktur tiga babak film.

B. RUMUSAN MASALAH

Seperti yang sudah diuraikan dalam latar belakang, subjek dalam film ini adalah penulis sendiri sebagai seorang tokoh ibu yang sedang berupaya mengatasi dukacita karena kehilangan anaknya yang meninggal dunia. Penulis menjadikan penelitian ini sebagai salah satu cara eksplorasi mengatasi dukacita. Kenyataannya saat penulis sedang dalam upaya mengatasi dukacita setelah kehilangan anaknya, ada hal-hal yang mengajaknya kembali dalam ingatan dukacita.

Dengan latar belakang ilmu pengetahuan yang telah dikuasai penulis sebelumnya dan juga pengalaman yang telah dilalui. Sehingga penulis menentukan teknik yang paling tepat untuk mewujudkan apa yang dirasakan. Suara batin yang muncul dalam pikiran penulis saat melihat benda-benda yang memiliki kenangan peninggalan mending anaknya. Penulis ingin

mengajak penonton merasakan bagaimana saat penulis melihat benda-benda tersebut dengan dibantu suara diegetik internal untuk menggambarkan pikiran penulis.

C. ORISINILITAS

Kebaruan dalam penciptaan karya ini adalah tema kedukaan yang diwujudkan dengan teknik suara diegetik internal. Suara diegetik internal diharapkan dapat memberikan informasi narasi subyektif mental tokoh ibu berupa halusinasi, pikiran dan kilas balik. Teknik tersebut menjadi unsur utama untuk mendukung struktur naratif tiga babak dalam film. Struktur film ini dibangun dari permasalahan psikologi yang hanya ada dipikiran karakter ibu. Untuk mewujudkan pikiran-pikiran tersebut dipilih penggunaan teknik yang tepat yaitu yang lebih ditekankan pada suara-suara. Mengingat apabila menggunakan visual akan mengalami kesulitan karena salah satu tokohnya sudah meninggal dunia dan kondisi tokoh tersebut juga dapat dikatakan langka. Penggunaan *stuntman* belum tentu bisa mewakili kondisi sesungguhnya dari tokoh utama.

Selain memudahkan dalam proses pembuatan, suara diegetik internal juga sangat mewakili pikiran tokoh utama dalam tiap babak. Babak pertama ketika ibu awal melihat kaos kaki mendiang anaknya pikirannya ingat terhadap kedukaannya sehingga dia tidak berani melihat benda tersebut dalam waktu yang lama. Menyembunyikan benda tersebut bukan solusi yang tepat karena seperti menyimpan bom waktu yang kapanpun bisa meledak. Babak selanjutnya ketika ibu tidak dapat mengendalikan emosinya akhirnya ibu mengambil keputusan untuk meminta pertolongan ahli untuk membantu mengurai permasalahan dukacitanya. Babak ketiga ketika ibu sudah mulai tenang akhirnya bisa berani memasuki kamar, membereskan barang-barangnya dan ibu mencoba mengubah suasana kamar mendiang anaknya menjadi ruang kerja, diruang kerja itu ibu bisa menulis dan menghasilkan sebuah buku tentang mendiang anaknya.

D. TUJUAN DAN MANFAAT

1. TUJUAN

- a. Pengembangan suara diegetik internal untuk menggambarkan pikiran tokoh
- b. Struktur tiga babak didukung dengan suara diegetik internal

2. MANFAAT

- a. Bagi dunia perfilman, Film ini dapat menambah pengetahuan bahwa suara diegetik internal dapat membantu menggambarkan pikiran tokoh yang mampu menjadi pendukung struktur naratif tiga babak

- b. Bagi diri sendiri, membuat film ini mampu menjadi eksplorasi cara mengatasi dukacita yang sedang dialami

